



X ——— Contoh cetakan diterima di : ———

KEJARI, SKA. TGL. 7 - 11 - 1984.

POLISI, SKA. TOL. 8 - 11 - 1984,

No. : POL./311/Scn/Int'el Pam/XI/1984.

X ——— X

*Gema*

**PEDANG  
MIDI  
JAWA**



9

*Karya:*

**ASMARAMAN S.  
KHO PING HOO**

Hak cipta dari cerita ini sepenuhnya berada pada CV GEMA — Solo. Di bawah lindungan Undang - Undang

Dilarang mengutip / menyalin / mengubah tanpa ijin tertulis dari CV GEMA.



CETAKAN PERTAMA  
CV GEMA — SOLO 1983

SI PEDANG TUMPUL

Karya : Asmaraman S Kho Ping Hou

Jilid IX

— O —

**P**ERNAPASAN yang lembut itu berubah dan tubuh yang lembut hangat itu menggeliat perlahan. Lili membuka matanya dan egaknya ia terheran melihat dirinya duduk terduduk di dalam hutan yang cuacanya mulai remang. Ia melihat ke atas. Ketika ia melihat wajah Sin Wan yang menunduk dan memandang kepadanya, isipun teringat akan semua yang telah terjadi dan ia tersenyum! Ia tidak bangkit, bahkan membalikkan mukanya, dibicarakan ke dada yang bidang itu dan belum pernah selama hidupnya ia merasa begitu tenang tenteram penuh damai seperti seekor anak ayam berlindung di bawah selimutan sayap induknya!

"Alib....., Sin Wan..... aku..... sudah lamaakah aku tertidur?" bisiknya.

"Ada sejam lebih. Malam hampir tiba dan kita harus segera keluar dari hutan ini, aku harus melanjutkan perjalanan....." kata Sin Wan tanpa nada mengusir.

"Sin Wan, aku tidak mau pergi....." Lili malah merangkul leher. "Sin Wan, aku tidak sudi berpisah darimu, aku ingin kita terus berdampingan, tak terpisah lagi..... seperti ini."

Sin Wan mengerutkan alisnya. Ini sudah terlalu banyak namanya. Dia merasa kasihan sekali kepada Lili, akan tetapi kemanjaan yang berlebihan ini juga amat menggagunya. Rona merah membuat dia mengelus rambut kepala yang hitam panjang itu, seperti seorang kakak menghibur adiknya. "Lili, tidak mungkin begitu. Kenapa engkau seaneh ini?" Suaranya lembut tidak bernada teguran.

Lili bangkit duduk, membalik dan kini mereka duduk berhadapan. Gadis itu memandanya dengan sinar mata tajam dan nampak penasaran. "Kenapa aneh? Aku cinta padamu, Sin Wan! Ya, aku jatuh cinta padamu dan aku tidak ingin berpisah darimu!"

Sin Wan terkejut huan main, matanya membolalak. Bukan main gadis ini! Begitu saja menyatakan cinta, begitu terbuka, begitu jujur, begitu berani! Dia sendiri menjadi salah tingkah, mukanya menjadi merah sekali dan jantungnya berdebar.

Lili menjulurkan kedua tangannya dan menangkap tangan pemuda itu. Jari-jari tangan mereka saling genggam. "Sin Wan, aku cinta padamu dan engkau pun cinta padaku, bukan!

Engkau telah menyelamatkan aku, engkau telah begitu baik kepadaku, engkau telah melihat punggune dan pundakku yang telanjang. Bahkan engkau telah mengalahkan aku dalam latihan tadi....."

"Aku yang kalah, Lili....." kata Sin Wan karena tidak tahu harus berkata apa.

"Tidak, engkau menang, kau kira aku tidak tahu? Engkau amat baik kepadaku, itu tandanya engkau pun cinta padaku!" Kedua tangan Lili menggenggam kuat-kuat.

Sin Wan menghela napas panjang, tidak berusaha melepaskan kedua tangannya walaupun hatinya merasa tidak enak sekali. Dia memang amat kagum kepada gadis ini, juga merasa kasihan, akan tetapi dua macam perasaan itu belum menjadi tanda bahwa dia jatuh cinta! Bagaimana mungkin cinta dapat ditentukan sedemikian cepatnya?

"Lili, kita tidak boleh begitu. Kita baru saja bertemu dan berkenalan, bagaimana mungkin kita bicara tentang cinta? Pula, aku harus menyelesaikan tugasku lebih dulu, dan aku melakukan perjalanan bersama lo-cian-pwe Pek-sim Lo-kai. Dia menantiku di dalam kota, aku harus cepat pergi ke sana."

Sepasang mata yang indah itu melebar, penuh kagum. "Ah, jadi engkau murid Pek-sim Lo-kai yang kabarnya amat hebat itu, Sin Wan?

Pantas saja kepandaianmu hebat. Aku makin cinta padamu!"

"Bukan, Lili. Lo-cian-pwe itu bukan guruku!" jawab Sin Wan cepat, semakin bingung karena gadis itu tiada hentinya mengaku cinta.

"Bukan muridnya? Lalu, siapa gurumu Sin Wan?"

Kalau saja Sin Wan tidak menjadi panik dan bingung, merasa disudutkan oleh pengakuan cinta yang bertubi dari gadis itu, tentu dia akan berhati-hati dan tidak sembarangan saja memperkenalkan nama guru-gurunya. Akan tetapi, dia sedang panik, apa lagi kedua tangannya gadis itu, terasa demikian hangat dan penuh getaran aneh, membuat jantungnya semakin berdebar.

"Guruku adalah Sam Sian....." jawab Sin Wan keluar begitu saja.

Dia merasa betapa jari-jari tangannya itu makin kuat mengenggam kedua tangannya, dan karena salah tingkah dia tidak berani menatap wajah Lili sehingga tidak melihat perubahan yang terjadi pada wajah gadis itu.

"Tiga Dewa? Engkau murid Tiga Dewa...." Dan kini teringatlah Lili akan anak laki-laki yang pernah menghinanya sebelas tahun yang lalu! Bahkan setahun yang lalu, ketika ia dan sucinya menyerbu Pek-la-kok dan sucinya berhasil menewaskan dua di antara Tiga Dewa

walaupun sucinya sendiri terluka, ia tidak berhasil mencari anak laki-laki yang dulu menghinanya itu. Dan kini teringatlah ia bahwa Dewa Arak pernah menyebutkan nama muridnya, Sin Wan? Mungkin, ia sudah lupa lagi.

"Kao..... kau..... murid Sam Sian.....?" bibirnya komat-kamit dan suaranya tidak jelas. Perasaannya terguncang, penuh kebingungan, penuh penasaran dan kemarahan.

"Lili, kau kenapa.....?" Sin Wan dengan khawatir memegang kedua pundak gadis itu karena tubuh itu menggigil. Akan tetapi pada saat itu, kedua tangan Lili bergorok dan sebelum Sin Wan tahu apa yang terjadi, dia sudah tertotok dan roboh terkulai, tak mampu bergerak lagi karena tubuhnya menjadi lemas!

"Lili, kau.....?" Sin Wan berkata lemah, lebih heran dari pada penasaran. Gadis yang tadi mati-matian mengaku cinta, yang begitu lembut dan hangat membenamkan muka di dadanya, tiba-tiba menyerang dan merobohkannya dengan totokan!

"Sin Wan, katakan, sejak kapan engkau menjadi murid Sam Sian?" Lili bertanya dan kini suaranya terdengar galak, lenyap semua kemanisan dan kemerauan dalam suaranya itu.

"Kenapa? Sejak kecil....."

"Sebelas tahun yang lalu?"

"Ya begitulah, kurang lebih."



"Ketika Sam Sian mengantarkan pusaka pusaka istana yang hilang, menggunakan sebuah kereta, engkau juga berada di kereta itu?"

"Ya..... ya....." Sin Wan semakin heran. Bagaimana gadis ini mengetahui soal itu?

"Bagus! Engkau kiranya kuda-sapi-kerbau-anjing itu!"

Sin Wan terbelalak. Kata-kata dan sikap yang galak ini menggugah ingatannya. Seorang anak perempuan yang galak sekali, seperti setan! Anak perempuan yang mengambil paksi dan merobek-robek pakaiannya ketika dia sedang mandi. Kemudian anak perempuan yang bersama gurunya hendak merampas pusaka istana dan berkelahi dengan dia, kemudian dia berhasil menangkapnya dan memukul pinggulnya seperti seorang ayah menghajar anaknya yang nakal.

"Lili, kau..... kau....."

"Engkau seorang manusia yang kejam, jahat dan kurang ajar!" Kini Lili memaki-maki dengan marah sekali. "Engkau pernah menghina habis-habisan, tahukah engkau? Dahulu pernah aku bersumpah untuk membalas penghinaan itu, ingatkah? Engkau memukul pinggulku! Sampai sekarangpun masih terasa olehku! Hemm, engkau harus membayar besikut bunganya!"

Sin Wan tidak bicara lagi. Dia tahu bahwa

dia terjatuh ke tangan seorang gadis yang seperti iblis. Murid Bi-coa Sianli yang telah menawarkan dua di antara tiga orang gurunya. Dia sudah tidak berdaya. Kematian di depan mata tanpa dia mampu melakukan perlawanan. Dan dia tidak mau membuka mulut karena dia tidak ingin mendengar suaranya sendiri minta dikasihani dan diampuni. Tidak, dia bukan seorang pengecut. Kalau memang Tuhan menghendaki dia mati di tangan gadis ini, tidak kekuatan atau kekuasaan di dunia ini mampu penyelamatkannya. Sebaliknya, kalau memang Tuhan tidak menghendaki dia mati sekarang, biar pun dia sudah berada di ambang maut, pasti akan terdapat jalan baginya untuk terhindar dari maut. Kalaupun dia harus mati, dia harus mati sebagai seekor harimau yang tidak pernah memperlihtkan kelemahan sedikitpun juga sampai mati, bukan seperti matinya seekor babi yang akan disembelih dan merongek-rongek minta hidup. Tuhan Maha Besar, Tuhan Maha Kuasa, dia hanya menyerahkan jiwa raganya kepada kekuasaan Tuhan.

Kaki gadis itu mendorong dan tubuh Sin Wan terguling menelungkup. Kemudian terdengar gadis itu menghardik, "Engkau pernah memukul pinggulku sampai sepuluh kali! Sekarang rasakan pembalasan ku dengan pukulan seratus kali!" Setelah berkata demikian, ta-

ngan kiri Lili terayun dan sambil berjongkok ia menamparkan tangan kirinya ke arah pinggul Sin Wan bertubi-tubi.

"Plak-plak plak-plak.....!" Ia menampari sambil menghitung dengan tangan kirinya. Akan tetapi karena ia tidak bermaksud mem-bunuh, hanya untuk menghajar dan membalas penghinaan melalui pemukulan pada pinggul, ia mengatur tenaga, tidak mempergunakan tenaga suktl, melainkan tenaga otot biasa. Karena itu, Sin Wan tidak menderita luka dalam, tulangnya tidak patah bahkan kulitnya tidak pecah. Namun karena dia sendiri tertotok dan tidak mampu mengerahkan tenaga, maka tamparan-tamparan itu terasa nyeri, panas dan perih.

"Plak-plak-plak.....!" Belum sampai lima-puluh kali, tangan kiri Lili sudah terasa panas dan lelah sekali sehingga pukulannya makin lama semakin lemah. Ia menggantikannya dengan tangan kanan dan kembali tamparannya menjadi kuat.

Tentu saja Sin Wan menderita nyeri. Panas dan pedih rasa kedua pinggulnya, akan tetapi dia menerimanya dengan bibir tertutup kuat, tidak pernah dia mengeluh atau merintih.

Hal inilah yang membuat Lili merasa penat-saran. Kalau pemuda itu mengeluh, tentu hatinya akan terasa puas sekali. Akan tetapi, pe-

muda itu sama sekali tidak merintih seolah-olah semua pukulannya itu tidak terasa sama sekali. Pada bal kedua tangannya sudah panas dan lelah karena ia hanya mempergunakan tenaga otot. Belum sampai seratus kali, paling banyak baru tujuh-puluh kali, ia sudah meng-hentikan tamparannya!

"Heumm, engkau bandel, ya? Engkau tidak minta ampun, tidak mengeluh, engkau merasa gagab, ya? Pembalasanku belum lunas, pukulan-ku belum ada seratus kali, sisanya akan kulakukan dengan cara lain!" Ia melolos sabuk-nya yang panjang, membikin putus sebagian, kemudian ia menyeret tubuh Sin Wan ke sebatang pohon, memaksanya bangkit berdiri dengan menariknya, lalu ia mengikat Sin Wan pada batang pohon itu. Diikatnya kaki dan tangan pemuda itu ke belakang, bersandar pohon. Setelah selesai, ia memandang kepada Sin Wan dengan senyumnya yang khas, senyum alnis mengejek. Kemarahannya memuncak ketika ia melihat wajah pemuda itu tenang-tenang saja bahkan pemuda itupun tersenyum, seperti seorang dewasa merasa geil melihat ulah yang nakal seorang kanak-kanak!

"Ako akan menloggalkanmu di sini, bias engkau dimakan binatang buas di hutan ini! Nah, apa yang akan kaukatakan?"

Sin Wan merasa nyeri sekali di pinggulnya

klut-miut rasanya berdenyut-denyut seperti mau pecah, panas dan pedih menusuk jantung, dan tubuhnya masih lemas tak mampu bergerak ke sana totokan. Akan tetapi wajahnya tidak membayangkan semua penderitaan itu, dan dia bahkan tersenyum, senyum yang oleh Lili dianggap menantang dan menyakitkan hati. Kemudian, Sin Wan berkata dengan suara lirih dan lembut tanpa kemarahan.

"Aku hanya ingin berkata bahwa sayang sekali engkau yang begini cantik dan gagah, yang berkependaian tinggi, telah dibikin gila oleh dendam sehingga menjadi kejam seperti setan."

Sepasang mata itu terbelalak dan tangan keduanya melayang. "Plakk!!" keras sekali terdapat tangan itu menghantam pipi kiri Sin Wan sehingga kepala pemuda itu terdorong ke kanan dan seketika pipi itu menjadi merah membara dan membengkak.

"Kau maki aku seperti setan? Engkaulah yang setan, iblis, siluman! Kau ..... kau ..... hah, aku benci padamu. Benoi!!!!" Dan gadis itu mengeluarkan suara aneh, seperti tawa akan tetapi juga mirip tangis, atau suara antara keduanya itu. "Biar kau dimakan binatang buas!" Dan sekali melompat, gadis itu menghilang di antara pohon-pohon dalam cuaca yang mulai gelap itu.

Sin Wan termenung, pipinya berdenyut-de-

nyut keras, nyerinya bisa mengalahkan rasa nyeri di pinggul. Betapa galaknya gadis itu dan dia membayangkan Lili. Aneh, yang terbayang olehnya bukan perilaku yang menyiksanya sendiri. Terbayang olehnya ketika gadis itu tertidur pulas di dadanya! Yang terganggu di telinganya bukan caci makinya, melainkan ucapan gadis itu yang mengaku cinta padanya.

Malam tiba. Sinar bulan yang menggantikan matahari tidak cukup kuat mengusir kegelapan malam, akan tetapi setidaknya mendatangkan cahaya menembus daun-daun pohon sehingga cuacanya tidak gelap benar, melainkan remang-remang. Dia belum mampu bergerakkan tubuhnya. Totokan Lili ternyata lebih sekali. Agaknya dia harus menanti satu dua jam lagi agar pengaruh totokan itu membayar dan baru dia akan dapat mengerahkan tenaga untuk membikin putus tali sabuk yang mengikat kaki dan tangennya pada pohon. Sebelum dia mampu mengerahkan tenaga, dia tidak berdaya.

Terdengar suara gerengan di sana-sini. Mariman, pikir Sin Wan, atau sebangsa itu, binatang hutan yang liar! Kalau dia belum mampu menggunakan tenaga dan ada binatang buas datang, dia akan mati konyol! Dia akan menjadi mangsa binatang buas, kulit dagungnya akan digerogeti, dia akan dimakan hidup-

hidup! Bukan main ngori rasa hatinya men-  
bayangkan semua itu, akan tetapi perasaan  
ngori dan takut itu segera lenyap seketika se-  
telah dia teringat akan keyakinan hatinya ter-  
hadap kekuasaan Tuhan! Dia sebagai manusia  
hanya sekedar alat. Hidup dan matinya milik  
Tuhan! Kenapa harus takut? Dia menyerah  
penuh kesabaran, penuh ketawakalan, penuh  
keikhlasan! Kalau Tuhan menghendaki dia  
mati, setimpas apapun dia siap dengan hati yang  
rele dan ikhlas. Bukan berarti putus asa! Pe-  
nyerah dengan ikhlas tidak berarti putus  
asa. Saat itu dia hidup dan selama dia masih  
hidup, dia akan menggunakan segala daya ke-  
mampuannya untuk bertahan hidup, untuk  
menjaga dan mempertahankan kehidupannya.  
Akan tetapi kalau Tuhan menghendaki dia mati,  
dia tidak akan menyesal karena penyerahan  
seikhlasannya berarti ikhlas untuk hidup dan  
ikhlas untuk mati, menyerah kepada kekuasaan  
Tuhan! Keyakinan dan penyerahannya ini  
mengusir semua rasa takut, bahwa Sin Wan  
dapat menghadapi keadaannya saat itu dengan  
senyum di bibir. Betapa amat menarik kehi-  
dupan dengan segala liku-likunya ini, dan dia  
sudah siap untuk menjadi saksi, mengikuti  
setiap pengalaman hidup sampai akhir.

Tiba-tiba terdengar gorengan keras dan Sin  
Wan menengok ke kiri. Lehernya sudah dapat

dia gerakkan, akan tetapi ketika dia berusaha  
menggerakkan tangan dan kaki, kedua pasang  
anggota tubuh itu masih lemas dan tidak da-  
pat dia gerakkan! Dan dia melihat sepasang  
mata mencorong di dalam cuaca yang remang-  
remang itu. Nampaknya bayangan itu seperti  
seekor anjing yang berlodap-indap mengham-  
pirinya. Akan tetapi jelas gerengannya itu bukan  
gonggong atau salak anjing, melainkan auman  
harimau!

Sin Wan merasa betapa bulu tengkuknya  
meremang. Bagaimanapun juga, nalurinya un-  
tuk mempertahankan hidup mendatangkan ke-  
gemasan ketika dia sadar bahwa di depannya  
hadir seekor harimau yang mengancamnya  
dia yang sedang tak berdaya itu. Dia benar-  
benar akan mati konyol! Akan tetapi, kembali  
lepasraban yang mutlak menonangkan hatinya  
dan dia memandang ke arah harimau itu de-  
ngan tajam. Dia pernah mendengar bahwa  
harimau takut bertemu pandang mata dengan  
manusia, dan kalah dibawa. Bahkan ada ke-  
mungkinan binatang itu setelah bertemu pan-  
dang, akan merasa takut dan pergi tanpa  
mengganggunya. Akan tetapi dia lupa bahwa  
maka remang-remang dan mata manusia ber-  
beda dengan mata harimau. Kekuasaan Tuhan  
adalah bijaksana dan adil, maka semua mah-  
luk dan benda ciptaan Tuhan selalu dibekali







"Crattt....!! Bukkk!!" Tubuh binatang itu terhenti di udara ketika sebatang pedang menyambutnya dengan tusukan memasuki perutnya.

"Terima kasih, Lili ....." katanya lirih.

Lili menyilipkan pedangnya, lalu membalik dan menghadap pemuda itu. Alisnya berkerut karena ucapan Sin Wan yang lembut itu, wajah pemuda itu yang tersenyum penuh syukur kepadanya, seolah menusuk jantungnya.

"Aku telah memukulimu, menghinaimu, memakimu dan menyiksamu, dan engkau tidak mendendam kepadaku?" tanyanya penasaran.

Sin Wan sudah dapat menggoyang kepala-nya "Kenapa aku harus mendendam? Sebelas tahun yang lalu aku juga pernah memukul pinggulmu, dan sekarang aku hanya membayar hutangku. Aku dahulu terlampaui keras kepadamu, Lili dan sudah sepatutnya engkau membalas."

Sepasane mata itu tertegun, senyum sadis itu perlahan-lahan berubah seperti orang hendak menangis. Semua ini dapat dilihat Sin Wan karena kebetulan sinar bulan dapat menerobos celah-celah daun dan menerangi mereka. Lili memandangi wajah pemuda itu, menatap ke arah pipi kiri Sin Wan yang membengkak, ia menghampiri lebih dekat, tangan kanannya diangkat ke atas. Sin Wan sudah siap menerima tamparan lagi, akan tetapi sekali iri, tangan itu tidak menampar, melainkan mengusap dan membelai pipi yang membengkak itu.

"Sin Wan....." suatu itu seperti rintihan tangis dan mulut gadis itu mendekati pipi yang

bengkak, menyentub telinga dan terjengar ia berbisik, "Sin Wan..... aku cinta padamu. ah, aku benci padamu.....!" dan iapun menggerakkan tangan menotok, membebaskan Sin Wan dari pengaruh totokannya tadi dan sekali berkelebat iapun lenyap dari situ.

Sin Wan dapat menggerakkan kembali kakinya tangannya. Sejenak dia diam saja, memblatkan jatan darahnya pulih kembali dan sikap Lili tadi masih membuat dia tertegun. Qadis itu cinta padanya dan juga benci padanya! Bagaimana ini? Bagaimana mungkin ada orang mencintai sekaligus membenci? Dia menggeleng kepalanya, lalu mengerabkan tenaga sin-kong dan dengan mudah saja dia melepaskan tali pengikat kaki dan tangannya. Dia memegang potongan kain sabuk sutera itu, mengamatinya dan menggeleng-geleng kepala lagi.

"Lili....., Lili....., sungguh aku tidak mengerti....." Dia lalu mengungkapkan tempat itu, keluar dari hutan dan memasuki kota Lok-yang. Kakek Bu Lee Ki sudah memberitahu kepadanya bahwa kakek itu dan Kui Siang akan menyewa kamar di losmen Ho-peng yang berada di ujung barat kota itu.

Tidak sukar untuk menemukan losmen di sebelah barat dalam kota itu dan ketika Sin Wan minta keterangan dari pelayan losmen tentang kakek Bu Lee Ki dan Kui Siang, po-

yan itu ternyata telah mendapat pesan dari Bu Lee Ki dan segera mengantar penuda itu ke kamarnya.

"Itulah dua kamar kakek dan nona itu." kata pelayan.

Sin Wan mengetuk pintu kamar Bu Lee Ki dan kakek itu membukakan pintu. Dia agak kejut melihat celana Sin Wan yang robek, lehernya yang terluka goresan memanjang, lengannya yang agak pircang dan pipi kirinya yang merah membengkak.

"Ehh? Apa yang terjadi?" tanyanya ketika mereka masuk kamar dan pintunya ditutupkan kembali oleh Bu Lee Ki.

Sin Wan merasa serba salah. Kalau dia ber cerita tentang Lili, tentu dia harus menceritakan segalanya dan dia merasa malu, tidak ingin ber cerita di hutan tadi diketahui siapapun. Akan tetapi kalau tidak diceritakan, bagaimana pula karena keadaannya seperti itu. Dia teringat akan harimau itu lalu berkata, "Lo clan-wei, saya tersesat ke dalam hutan dan diserang seekor harimau yang besar dan ganas. Saya berhasil membunuhnya, akan tetapi saya juga terluka, d'cakar paha saya dan..... begitulah." Dia tidak banyak bicara lagi, lalu membersihkan diri di kamar mandi dan berganti pakaian.

"Di mana sumoi?" tanyanya setelah berganti pakaian.

Kakek itu nampak termenung setelah mendengar ceritanya. Jelas bahwa kakek itu tidak puas, dan agaknya tahu bahwa dia menyembunyikan sesuatu dan tidak mau berterus terang. Akan tetapi kakek itu tidak mendesak dan mendenjar pertanyaan itu, diapun tersenyum.

"Kalian ini orang-orang muda memang petualang-petualang yang aneh. Tadi Kui Siang pulang dan tidak bicara apa-apa kepadaku. Lalu engkau memasuki kamarnya dan aku mendengar betapa ia gelisah di kamarnya, bahkan aku seperti mendengar ia terisak menangis. Ah, sungguh lucu dan aneh. Dan engkau datang datang seperti ini, baru saja berkelahi dengan baribaul Kallan orang-orang muda yang aneh."

Kakek itu tidak mendesak dan Sin Wan lalu merebahkan diri di pembaringan kecil di sudut kamar yang mempunyai dua buah pembaringan itu. Dan tak lama kemudian dia sudah tidur pulas karena dia memang merasa lelah, lemas dan terutama sekali pinggulnya masih berdenyut-denyut, berlumba dengan denyut jantungnya.

Pada kesokan harinya, setelah mandi pagi dan merasa tubuhnya lebih segar walaupun rasa nyeri di pinggulnya masih terasa, Sin Wan yang tidak melihat Kui Siang bertanya kepada Bu Lee Ki di mana adanya gadis itu.

Kakek itu mengerutkan alisnya, lalu meng-

geleng kepala. "Entah apa yang telah terjadi dengan Kui Siang. Semalam ia pulang langsung ke kamarnya, dan setelah senitan gelisah, pagi ini ia juga tidak keluar dari dalam kamar. Aku tadi sudah mengetuk daun pintu kamarnya dan bertanya. Ia membuka pintu dan mengeluh tidak enak badan, lalu rebah kembali. Pergilah engkau melihatnya. Sin Wan, aku khawatir ada apa-apa terjadi dengan sumoimu. Biasanya ia tidak seperti itu."

Sin Wan merasa khawatir. Dia lalu menghampiri kamar sumoinya dan mengetuk daun pintu kamarnya. Beberapa kali dia mengetuk. Tidak ada jawaban.

"Sumoi, harap buka pintu. Ini aku, Sin Wan ingin menjengukmu," katanya. Juga tidak ada jawaban, akan tetapi pendengarannya yang tajam dapat menangkap isak tangis terisahan. Tentu saja dia menjadi semakin khawatir dan didorongnya daun pintu itu perlahan. Ternyata tidak dikunci dari dalam dan diapun memasuki kamar itu. Dilhatnya sumoinya duduk di pembaringan sambil menutupi mukanya dan menangis menyembunyikan tangisnya di balik bantal yang ditutupkan pada mukanya.

"Sumoi.....! Engkau kenapakah?" tanya Sin Wan dengan kaget dan dia cepat menghampiri gadis itu, berdiri di depannya dan



dengan lembut tangannya menyentuh pundak gadis itu.

Mendengar ucapan itu dan merasa pundaknya disentuh tangan Sin Wan, tangis Kui Siang semakin mengguguk dan pundaknya sampai beroyang-goyang. Tentu saja Sin Wan menjadi semakin khawatir.

"Sumoi, katakanlah. Apa yang telah terjadi denganmu?" Perlahan-lahan Sin Wan menurunkan bantal itu dari muka sumoinya dan dia terkejut melihat muka yang pucat dan basah air mata, sepasang mata yang menjemur merah dan agak bengkak karena terlalu banyak menangis itu.

"Sumoi, engkau kenapakah, sumoi? Kenapa engkau berduka seperti ini?" tanya pemuda itu dengan suara yang penuh kegelisahan, tangan kirinya masih memegang pundak jari tangan kanan menyingkap rambut yang menutupi sebagian muka yang basah itu.

"Subeng.....!" Kui Siang mengeluh dan ia pun menjatuhkan diri ke depan, merangkul pinggang subengnya dan menjatuhkan kepalanya di dada pemuda itu. Sin Wan semakin kaget. Dia merangkul sumoinya yang kini menangis di dadanya, dan sejenak dia membiarkannya menumpahkan kedukaannya membiarkannya menangis di dadanya. Perlahan-lahan, terasa olehnya air mata yang hangat

memasahi kulit dadanya, menembus bajunya.

"Tenangkan hatimu, sumoi dan katakanlah, apa yang telah terjadi, yang membuatmu sedih ini?"

Setelah tangisnya berhenti, hanya tinggal sesenggukan jarang, ada isak yang melepas isak ganjalan di hatinya, akhirnya dengan muka masih disembunyikan di dada Sin Wan, Kui Siang berkata lirih. "Subeng, betapa tega hatimu menghancurkan ketabagiaanku, memusnahkan semua harapanku....."

"Ehh? Apa maksudmu, sumoi? Aku tidak mengerti.....!"

"Tidak kuangka bahwa engkau mempunyai seorang kekasih, subeng, mempunyai seorang pacar...." Suara itu bercampur isak.

Sin Wan membelalakkan matanya. "Hei!!! Apa pula ini, sumoi? Aku tidak mempunyai pacar!"

Kui Siang mengangkat mukanya dari dada Sin Wan, sepasang matanya yang merah membulut itu mengamati wajah Sin Wan dan mulutnya cemberut.

"Tidak ada gunanya menyangkal lagi, subeng. Semalam engkau berpacaran dengan seorang gadis cantik! Siapa gadis yang tertidur di pangkuanmu itu?"

Sin Wan terkejut bukan main. "Kau..... kau tahu itu? Bagaimana engkau bisa tahu, sumoi?" Akan tetapi dia segera menyadari bahwa pertanyaannya ini sama saja dengan pengakuan bahwa dia benar-benar berpacaran dengan seorang gadis, maka cepat disambung-nya, "Aku tidak berpacaran, sumoi. Ia bukan kekasihku, bukan pacarku."

Mata yang kemerahan itu mengeluarkan sinar marah. "Sohong, selama ini aku mengenal-mu sebagai seorang laki-laki sejati, seorang jantan yang tidak barwatak pengecut dan berani mempertanggungjawabkan semua perbuatannya. Akan tetapi sekarang kenapa engkau menyangkal? Suhong, dengan mataku sendiri aku melihat gadis cantik itu tertidur di pangkuanmu, bersandar pada dadamu dan engkau memeluknya, dan engkau masih berani menyangkal.....?"

Mengertilah Sin Wan bahwa sumoinya semalam telah menyaksikan peristiwa yang terjadi antara dia dan Lili, dan sayangnya, sumoinya hanya melihat ketika Lili tertidur di pangkuannya, tidak melihat yang lain. Tidak melihat ketika Lili menyiksanya, hampir membunuhnya.

"Sumoi, aku tidak menyangkal semua itu, yang kusangkal adalah bahwa ia itu pacarku. Sama sekali tidak, sumoi. Dengarlah ceritaku

ini. Sebelas tahun yang lalu, ketika tiga orang ibu kita mengantarkan pusaka-pusaka istena bersama aku dengan kereta menuju ke kota raja, di tengah perjalanan kami bertemu Bi-coa Slan-li dan seorang muridnya. Bi-coa Slan-li hendak merampas pusaka, akan tetapi gagal dan ia dikalahkan tiga orang guru kita. Dan anak perempuan itu, yang berusia sembilan tahun, murid Bi-coa Slan-li, berkelahi denganku dan aku menghajarnya, kuhukum seperti anak kecil dengan tamparan pada pinggulnya sampai sepuluh kali."

Kol Siang mengerutkan alisnya. "Apa hubungannya cerita itu dengan kemarahan di hutan itu?" suaranya jelas mengandung kemarahan. Diam-diam Sin Wan merasa heran. Kenapa sumoinya kelihatan marah sekali melihat Lili tertidur di pangkuannya dan kelihatan seolah dia dan Lili bermesraan dan berpacaran?

"Hubungannya erat sekali, sumoi. Dengarlah ceritaku selanjutnya. Sore tadi aku melihat seorang gadis dikeroyok oleh orang-orang Ihai sebanyak enam orang. Gadis itu juga lihai, akan tetapi enam orang lawannya itu selalu lihai juga amat licik dan gadis itu akhirnya tertawan dalam sehelai jala yang ada kaitannya beracun. Melihat gadis itu dalam ancaman bahaya, aku lalu menolongnya dan enam orang penjahat itu melarikan diri. Gadis itu keracun-

an, maka aku lalu mengobatinya dan mengu-  
racun dari tubuhnya. Mungkin karena kepayaha-  
an, gadis itu bersandar dan tertidur dan  
agakny saat itulah engkau melihat kami dan  
menyangka bahwa kami bermesraan dan ber-  
pacaran. Pada hal tidaklah demikian. Bahkan  
kelanjutannya....., sayang sekali engkau tidak  
melihatnya, karena kalau engkau melihatnya,  
tentu akan lain sekali sikapmu."

Sinar mata itu mulai terang dan tertarik,  
karena bagaimanapun juga, Kui Siang amat  
menghormati dan percaya kepada suhongnya  
itu. "Lanjutannya bagaimana?" tanyanya, suara-  
nya masih parau karena tangis semalam su-  
tok, akan tetapi matanya tidak sesayu tadi.

"Setelah gadis itu sembuh dan terbangun,  
kami bicara dan setelah aku mengaku sebagai  
murid Sam Sian, gadis itu terkejut dan tiba-  
tiba saja ia menotokku sehingga aku tidak  
mampu bergerak lagi. Kiranya ia adalah anak  
perempuan yang sebelas tahun lalu pernah  
kuhajar itu!"

"Murid Bi - coa Sian - II, pembunuh kedua  
orang guru kita?"

Sia Wan mengangguk. "Benar, ia bernama  
Eit dan ia libal sekali. Aku ditotoknya dan  
aku menjadi lumpuh."

"Lili.....?"

Sia Wan teringat. "Eh, nama lengkapnya  
Jang Bwo Li."

"Engkau sudah memanggilnya demikian  
terab, suheng? Teruskanlah, bagaimana selan-  
jutnya." kata pula Kui Siang dan suaranya  
terdengar kaku.

"Ia membalas dendamnya sebelas tahun  
yang lalu. Ia membalas memukul pinggulku  
sampai puluhan kali. Kemudian ia mengikatku  
pada pohon dan meninggalkan aku agar di-  
makan binatang buas."

Gadis itu membelalakkan matanya. "Betapa  
kejamnya! Gadis keparat!"

"Setelah ia pergi dan aku belum mampu  
menggerakkan kaki tanganku, muncullah so-  
kor harimau besar, sumoi. Binatang itu meng-  
hampiri aku, mengendus dan sempat mencakar  
robek celanaku dan melukai paha. Kemudian  
ia menerkam dan aku sudah pasrah karena ti-  
dak mampu bergerak melawan....."

"Lalu bagaimana, suheng? Lalu bagaimana?"  
Kini Kui Siang bangkit berdiri dan memegang  
kedua lengan suhongnya, nampak khawatir bu-  
kan main.

"Pada saat harimau menerkam aku, ketika  
tubuhnya meloncat di udara, ia disambut tu-  
jukan pedang dan tewas setetika, sumoi. Aku  
telah ditolong dan diselamatkan....."

"Slapa yang menolongmu, suheng?" tanya

Kul Siang, ingin sekali tahu siapa penculiknya yang telah merenggut nyawa suhengnya dan ancaman maut.

"Gadis itu, sumoi. Lili yang menyelamatkan aku."

"Abhhhh.....!" Kedua tangan yang tadi memegang lengan Sin Wan dengan kuat, tiba-tiba menjadi lemas dan terlepas. Jelas bahwa Kui Siang nampak terpuak dan kecewa belum main mendengar bahwa yang menyelamatkan suhengnya adalah gadis itu pula.

"Aku sendiri terheran-heran, sumoi. Tadi saya ia demikian kejam dan ganas, menyiksa ku, hampir membunuhku, sengaja mengikat agar dimakan binatang buas, akan tetapi ketika aku nyaris dimakan harimau, ia pula yang menolongku."

"Itu hanya berarti..... ah, suheng. Apakah engkau cinta padanya?" tiba-tiba gadis itu kembali menatap tajam wajah suhengnya.

Sin Wan menggeleng kepala. "Tidak, sumoi. Kami baru bertemu beberapa jam saja bagaimana aku dapat mencintanya? Apa lagi ia hampir saja membunuhku, dan ia menyiksa aku, sampai sekarangpun rasa nyeri di pinggulku masih berdenyut-denyut. Tidak, aku tidak dapat cinta kepadanya, sumoi."

Anch sekali. Sumoinya, yang masih merah matanya, kini memandang kepadanya dengan

senyum tipis. "Benarkah, suheng?" sumoinya bertanya.

Sin Wan memegang kedua pundak sumoinya. "Aku tidak pernah bohong, sumoi. Sekarang aku ingin bertanya dan harap engkau tidak berbohong pula. Aku bersumpah bahwa aku tadi tidak berpacaran dengan Lili, akan tetapi andukata benar demikian, lalu kenapa engkau menjadi begitu bersedih? Kenapa?"

Wajah itu berubah merah dan sampai sejenak lamanya Kui Siang tidak mampu menjawab. Kemudian, dengan muka ditundukkan, Lili berkata lirih, "Suheng, aku tahu bahwa itu tidak berhak mencampuri urusan pribadi-mu, aku tahu bahwa tidak sepatutnya aku menjadi marah dan bersedih melihat engkau dan gadis itu di hutan....." suaranya menjadi gemetar dan ia menangis lagi.

"Sumoi, kenapa? Katakan, kenapa?" Sin Wan mengguncang kedua pundak sumoinya itu.

"Karena..... karena hatiku dibakar dan ditusuk-tusuk oleh rasa cemburu yang hebat. Suheng, maafkan aku....."

"Sumoi.....!" Sin Wan terkejut dan Kui Siang menangis sambil merangkul pinggang pemuda itu, menangis di dadanya seperti tadi.

"Maafkan aku, suheng..... karena aku tidak ingin kehilangan engkau, aku takut kehilangan engkau, aku tidak ingin berpisah da-



rimu selama hidupku, suheng..... aku pada padamu....." dan lapun menangis tersedusedu. Sin Wan terkejut dan lapun merangkul. Sejenak dia bengong. Dalam waktu semalam saja, dua orang gadis mengaku cinta padanya. Lili mengaku benci akan tetapi cinta. Kui Siang mengaku cemburu akan tetapi cinta. Haruskah cinta seorang wanita itu disertai cemburu dan dapat berubah menjadi benci? Apakah cinta itu mengandung cemburu dan benci? Dia merasa bingung. Akan tetapi dia bingung kalau harus memilih di antara keduanya. Kui Siang telah bergaul dengan dia selama sepuluh tahun lebih dan ia sudah mengenal benar watak yang baik dari sumoinya ini. Kui Siang cantik, gagah perkasa, berbudi dan lembut, pasti akan menjadi seorang isteri dan seorang ibu yang baik, Lili juga sama cantiknya, sama gagah perkasanya, akan tetapi gadis itu liar dan ganas, berhati keras bahkan dapat menjadi kejam. Mudah saja memilih di antara keduanya. Tentu saja dia memilih Kui Siang! Memang jauh sebelum dia bertemu dengan Lili, dia sudah merasa amat sayang kepada sumoinya, rasa sayang merupakan tuas cinta. Kini sumoinya berterus terang menyatakan cinta kepadanya!

"Sumoi, akupun cinta padamu." bisiknya sambil merangkul dan sejenak mereka saling

peluk dengan ketafnya seolah tidak ingin melepaskan lagi. Suara batuk-batuk di luar kamar itu membuat mereka berdua terkejut dan cepat saling melepaskan rangkulan.

Muncullah kakak itu setelah membuka daun pintu dan dia tersenyum lebar.

"Wah, engkau sudah tersenyum lagi, Kui Siang? Ha-ha ha, peristiwa ini patut dirayakan dengan makan enak. Mari keluarlah kalian, kita makan pagi yang istimewa, heh heh-heh!"

Wajah Kui Siang menjadi merah sekali. Hatinya penuh bahagia karena bukankah di telinganya tadi suara Sin Wan berbisik menyayatkan cinta? Ia sudah menyatakan perasaan cintanya dan ternyata dibalas oleh suhengnya! Peristiwa semalam dengan Lili sudah seketika lenyap dari ingatannya.

"Nanti dulu, lo dan pwe, saya ingin mandi dan bertukar pakaian lebih dulu."

"Heh-heh, baiklah. Kita tunggu di luar, Sin Wan."

Dua orang pria itu keluar dan Kui Siang segera mandi dan bertukar pakaian. Sekali ini, ia berdandan dan menyisir rambutnya agak lebih teliti dari pada biasanya. Ia harus selalu nampak rapi dan cantik di depan kekasihnya!

Sementara itu, ketika mereka duduk menanti Kui Siang, kakak Bu Lee Ki berkata kepada pemuda itu. "Sin Wan, engkau dan Kui



"Sumol akupun cinta padamu," bisiknya sambil merangkul dan sejenak mereka saling peluk dengan ketatnya seolah tidak ingin melepaskan lagi

Siang memang cecok sekali menjadi suami isteri. Kalian berjodoh, kerana setelah saling mencinta tidak segera menikah saja. Kulihat usia kalian sudah cukup dewasa."

Wajah Sin Wan berubah kemerahan dan dia tersenyum. "Ah, lo clan pwe, bagaimana mungkin kami menikah! Saya seorang yatim piatu yang miskin dan tidak ada yang mewakili saya, sedangkan Kui Siang, blarpun yatim piatu pula, ia bangsawan dan kaya raya, dan masih mempunyai banyak keluarga di kota raja....."

"Hmnn, apa selahnya itu? Yang penting, kalian saling mencintai. Tentang wakilmu, biar aku yang mewakilimu, mengajukan pinangan kepada keluarga Kui Siang di kota raja kelak setelah urusan pemilihan pemimpin kal-pang di sini selesai. Bagaimana pendapatmu?"

"Terima kasih atas kebaktian bati lo-clan-pwe. Marilah nanti saja hal itu kita bicarakan karena selain urusan di sini belum beres. Juga saya sendiri masih rapu-rapu untuk membangun rumah tangga. Keadaan saya masih begini, lo-clan-pwe, kehidupan diri sendiri saja masih belum menentu, tidak pekerjaan dan tidak rumah tinggal, bagaimana dapat memikirkan pernikahan?"

"Heh-tch, justru pernikahan yang akan memaklumkan untuk mendapat tempat tinggal dan mata pencaharian yang tetap Tanpa ada-

nya kebutuhan itu, tentu akan selalu hidup bebas seperti seekor burung di udara." Kakak itu terkekeh, lalu melanjutkan. "Kalian berdua sudah saling mencintai, hal itu menunjukkan bahwa kalian sudah siap untuk membangun keluarga bersama, hidup bersama sebagai suami isteri. Cinta asmara merupakan tali pengikat yang paling kuat dalam hubungan itu dan kalian sudah saling mencintai. Mau tunggu apa lagi? Cinta berarti hidup bersama dalam keadaan apapun juga, dalam suka dan duka, berat sama dipikul, ringan sama dijinjing, suka sama dinikmati, duka sama ditanggung."

"Tapi....., tapi saya sendiri masih belum mengerti benar tentang cinta, lo-clan-pwe. Mohon petunjuk, apakah cinta harus disertai dengan cemburu? Apakah cinta dapat berubah menjadi benci?"

Kakak itu tertawa. "Cinta adalah suatu keadaan yang mulia dan suci, Sin Wan. Cinta adalah sifat dari Tuhan Yang Maha Kasih. Akan tetapi, kita manusia merupakan makhluk yang lemah terhadap nafsu-nafsu kita sendiri. Cinta kita selalu diboncengi nafsu, dan nafsu inilah yang mendatangkan perasaan cemburu, benci dan sebagainya. Nafsu manusia selalu mementingkan diri sendiri, menyenangken diri sendiri. Oleh karena cinta kita diboncengi nafsu, maka biar orang yang kita cinta, kalau

melakukan sesuatu yang tidak menyenangkan atau merugikan kita, maka dapat saja berubah menjadi benci dan dapat menimbulkan cemburu. N.fiu membuat kita ingin memiliki dan menguasai orang yang kita cinta, seluruhnya. Akibatnya sekali saja terdapat kecenderungan kekash kita kepada orang lain, timbulah cemburu. N.fiu membuat kita ingin memperalat orang yang kita cinta itu sebagai sumber kesenangan diri kita sendiri."

"Kalau begitu, lo-clan-pwe, nafsu menjadi blang keladi sehingga cinta menjadi kotor dan buruk, dapat mendatangkan kejahatan dan malapetaki. Kalau begitu, antara suami isteri seharusnya ada cinta tanpa nafsu....."

"Ha-ha-ha-ha, tidak mungkin Sin Wan. Nafsu memang berbahaya kalau ia menguasai kita, kalau ia menjadi majikan yang kejam kalau ia memperalat kita. Akan tetapi sebaliknya, tanpa nafsu kita tidak mungkin dapat hidup. Nafsu yang memboncengi dalam cinta antara pria dan wanita merupakan suatu keharusan, karena nafsu yang menimbulkan daya tarik antar kelamin, nafsu pula yang memungkinkan manusia berkembang biak. Kalau pernikahan dilakukan tanpa adanya nafsu beralah, suami isteri akan hidup bersama seperti kakak beradik dan tidak akan ada anak ter-

lahir dan perkembangan biakan manusia akan terhenti."

Sin Wan menggaruk belakang telinganya yang tidak gatal. Dia sudah banyak membaca kitab tentang kehidupan, akan tetapi baru sekarang dia mendengar tentang hubungan antara pria dan wanita, tentang bekerjanya nafsu berahi dalam cinta kasih!

"Lalu bagaimana bukannya, lo-cien-pwe? Nafsu amat berbahaya bagi kehidupan batin kita akan tetapi juga teramat penting bagi kehidupan bahkan tidak mungkin dapat kita lupakan."

"Segala macam nafsu yang berada pada kita merupakan anugerah pula dari Tuhan kepada kita, Sin Wan. Nafsu nafsu itulah perantara jiwa dalam badan, untuk kepentingan kehidupan di dunia ini. Nafsu merupakan alat, merupakan pelengkap, merupakan pembantu yang teramat penting. Dalam hal perjobaan, nafsu bekerja sebagai berahi yang menimbulkan perasaan saling suka dan saling tertarik, mungkin melalui kelindahan bentuk wajah dan tubuh yang menyenangkan dan cocok, mungkin melalui sikap dan perilaku yang sesuai dengan selera. Pendeknya nafsu berahi selalu ada di dalam cinta antara pria dan wanita yang ingin hidup bersama. Akan tetapi, karena nafsu mendatangkan pula camburu yang

mungkin menimbulkan kebencian, maka kita harus ingat bahwa sekali nafsu berahi yang menjadi majikan, yang menguasai kita, keutuhan perjobaan terancam retak. Nafsu berahi juga mendatangkan bala."

"Lalu bagaimana kita dapat menguasai nafsu kita sendiri, lo-cien-pwe? Dapatkah dikuasai dengan samadhi, dengan latihan pernapasan, dengan bertapa?"

Kakak itu tersenyum dan menggeleng kepala. "Semua usaha itu juga masih berada dalam lingkungan atau ruang pekerjaan akal budi, padahal akal budi kita sudah dicengkeram nafsu. Usaha itu juga terbimbing oleh nafsu. Karena kita melibat kerugian yang disebabkan oleh pengaruh nafsu, maka kita ingin menguasai nafsu. Siapa yang rugi? Kita, si akal budi, dan siapa yang ingin menguasai nafsu. Juga kita sendiri, si akal budi yang sudah bergelimpang nafsu. Jadi, nafsu menguasai nafsu, menguasai hasilnya tentu masih nafsu pula, hanya berbeda nama, akan tetapi pada hakikatnya sama, yaitu nafsu yang ingin menyenangkan diri sendiri, ingin menjauhkan diri dari kesusahan, ingin ini dan ingin itu yang pamrihnya kepentingan diri. Usaha itu hanya akan mendatangkan hal yang nampaknya berhasil, namun pada luarnya saja. Kalau sekali waktu tabuhan mendesak, nafsu yang nampak-



nya dapat "ditidurkan" melalui semua usaha itu, akan bungen kembali bahkan lebih kuat dari pada yang sudah! Satu-satunya kekuasaan yang akan mampu mengatur n f u dan mendudukkan kembali n f u di tempat yang sebenarnya sebagai abdi-abdi jwa dalam kehidupan manusia, ialah kekuasaan Sang Pencipta, yang menciptakan n f u itu. Karena itu, kita hanya dapat menyerahkan diri kepada Tuhan Maha Kasih, penyerahan total yang penuh kesabaran, ketawakulan dan keikhlasan. Kekuasaan Tuhan yang akan bekerja dalam diri kita. N f u-n f u, termasuk nafsu bawahi, akan tetap bekerja, namun selagi pembantu yang setia, bukan sebagai maula yang kejam."

Sin Wan mengangguk-angguk. "Kalau sudah begitu, maka perjodohan akan menjadi indah dan penuh kebahagiaan, lo-clan-pwe?"

"Ito lo-heh-beh, nanti dulu, orang mudal! Perjodohan adalah suatu segi kehidupan yang paling rumit! Bercampurnya dua orang manusia yang berbeda warna dan selera, berbeda keturunan, untuk hidup bersama selamanya, dalam sebuah pernikahan, memaksudkan untuk bersama-sama membangun keluarga, terutama sekali bersama-sama merawat dan mendidik anak-anak yang lahir dari pernikahan itu. Dan memperlahankan kebersamaan selama puluhan tahun antara kedua orang manusia ini mem-

butuhkan kepribadian yang luhur dan kesadaran serta kebijaksanaan yang tinggi. Apakah cukup dengan cinta kasih saja? Memang itulah dasarnya, akan tetapi tidak cukup dengan itu, Sin Wan. Di samping kasih sayang, harus pula terdapat kebijaksanaan, kesetiaan, bertanggung jawab dan memenuhi kewajiban masing-masing. Kewajiban sebagai seorang suami atau isteri kemudian kewajiban sebagai seorang ayah atau ibu. Dan semua itu baru akan berjalan mulus kalau didasari penyerahan kepada Tuhan sehingga kekuasaan Tuhan yang akan menjadi penuntun dan pembimbing."

Percakapan terhenti karena munculnya Kul Siang. Gadis itu nampak segar walaupun kedua matanya masih kemerahan. Wajahnya tidak pucat lagi dan bibirnya tersenyum manis, wajahnya cerah. Gadis itu membelalakkan mata terkejut gembira melihat meja penuh hidangan yang masih panas.

"Ah, benar-benar lo-clan-pwe mengadakan pesta!" serunya sambil duduk di sebelah Sin Wan seperti biasanya menghadapi meja makan.

"Tentu saja! Peristiwa menggembirakan harus disambut dan dirayakan!"

"Peristiwa menggembirakan yang masakah, lo-clan-pwe?"

"Heh-heh, Kul Siang, masih pura-pura!"

"Engkau? Tentu saja peristiwa menggembelkan antara kalian, pertunangan kalian!"

Wajah gadis itu berubah merah sekali dan ia menundukkan muka sambil mengerling ke arah Sin Wan.

"Sumoi, lo-cian-pwe telah mengetahui apa yang terjadi antara kita. Beliau seperti guru kita sendiri, tidak perlu lagi kita bersungkan kepadanya."

"Heh-heh, benar sekali itu, Kui Siang. Bahkan aku kelak ingin mewakili Sin Wan mengajukan pinangan atas dirimu kepada keluarganya di kota raja."

Kui Siang bangkit dan memberi hormat kepada kakek itu. "Terima kasih atas kebaikan budimu, lo-cian pwe. Akan tetapi, sebalikne hal itu tidak usah kita bicarakan sekarang."

Gadis yang bijaksana, pikir Sin Wan bangga. "Ho, engkau benar. Mari kita makan minum dan bergembira."

Mereka makan minum dan saling memberi selamat melalui cawan arak. Setelah selesai makan, mereka bercakap-cakap dan Sin Wan berkata, "Lo-cian-pwe, saya kira pertemuan yang akan diadakan untuk memilih peminang kai-pang ini akan menjadi ramai. Apakah lo-cian-pwe sudah mendapatkan keterangan tentang tempat dan waktunya?" tanya Sin Wan.

"Sudah, akan diadakan nanti lewat tenggara

dan tempatnya di gedung milik pemerintah, yaitu di gedung pertemuan bagian dari bangunan gedung kepala daerah Lok-yang."

Sin Wan memandang heran. "Di gedung pemerintah?"

"Tentu saja, dan aku girang sekali dengan itu, Sin Wan. Agaknya pemerintah memaksudkan puri dan pemerintah benar-benar ingin melitrat para kai-pang menggagalkan persatuan. Hal ini membangkitkan semangatku, karena dengan bantuan dan kerja sama dengan pemerintah, maka persatuan itu akan lebih mudah dipulihkan seperti jaman perjuangan melawan penjajah Mongol."

"Akan tetapi, saya kira tidak akan semudah itu, lo-cian-pwe," kata Sin Wan. "Saya kira Bi-coa Sian-li akan hadir, dan saya melihat pula seorang muda, mungkin berkebangsaan Jepang, yang memiliki kepandaian libai sekali. Anak bushnya pandai menggunakan jala berbagai senjata."

"Abbb? Bi-coa Sian-li muncul, mungkin ia mewakili ayahnya, yaitu See-thian Coa-ong, dan kalau muncul pemuda Jepang libai dan orang-orang yang pandai menggunakan jala, tentu mereka itu mewakili golongan bajak yang dikepalai oleh datuk timur Teng-hai-liong! Wah, akan ramai kalau datuk barat dan datuk timur itu muncul. Kita harus bersiap-siap dan

mai engkau matangkan latihan ilmu-ilmu yang sudah kuajarkan kepadamu, Sin Wan," Meman, selama ini, hampir setiap kesempatan dipergunakan oleh kakak Bu Lee Ki untuk mengajarkan ilmu-ilmu simpanannya kepada pemuda yang sudah lihai itu.



Ruangan yang luas itu telah penuh orang yang pakaiannya aneh-aneh. Demikian banyaknya orang yang hadir, tidak kurang dari lima puluh orang, dan mereka semua membal pakaian yang pasti ada tambalannya! Ada pakaian kembang-kembang, ada pakaian warna-warni yang kainnya masih baru, akan tetapi tetap saja ada tambalan pada pakaian itu. Inilah tandanya bahwa mereka itu adalah orang-orang kai-pang (perkumpulan pengemis). Tentu saja yang hadir hanyalah para pimpinan, maka mereka yang berada di ruangan itu adalah orang-orang yang lihai. Di antara semua kai-pang yang diwakili pimpinan masing-masing, yang menonjol penampilannya hanya empat rombongan, yaitu rombongan Ang-Hin Kai-pang yang menjadi pimpinan seluruh kai-pang di daerah utara dan dipimpin oleh Thio Sam Ki dan Cioh An, Lam-klang Kai-pang perkumpulan terbesar dari selatan yang dipimpin oleh ketuanya

yang bernama Kwee Cin, lalu perkumpulan terbesar di timur Hwa I Kai-pang yang dipimpin oleh ketuanya yang bernama Siok Cu yang diikuti beberapa orang, di antaranya seorang pemuda Jepang yang pakaiannya menyolok karena berbeda dengan pakaian para pimpinan kai-pang, kemudian dari barat Hek I Kai-pang yang dipimpin ketuanya, Souw Kiat yang ditemani pula oleh dua orang wanita yang tentu saja amat menarik perhatian semua orang karena dua orang wanita itu selain cantik jelita, juga pakaian mereka sama sekali tidak menunjukkan bahwa mereka adalah golongan pengemis!

Selain para pimpinan empat kai-pang itu, semua adalah pimpinan para kai-pang yang lebih kecil dan yang dalam banyak hal mengorakor saja kepada empat kai-pang besar itu.

Karena rapat besar itu diadakan di Lok-yang, di mana yang berkuasa adalah Hwa I Kai-pang, maka perkumpulan inilah yang bertindak sebagai tuan rumah, bahkan kepala daerah Lok-yang meminjamkan gedung pertemuan itu pun kepada Hwa I Kai-pang (Perkumpulan Pengemis Baju Kembang).

Siok Pangu (Ketua Siok) yang bertubuh pendek gemuk, yaitu Siok Cu ketua Hwa I Kai-pang, duduk di bagian tuan rumah, ditemani lima orang pembantu ketua dan pemuda Jepang yang menjadi tamu kehormatan. Pemuda-

da itu bukan lain adalah Maniyoko, murid Tung-hai-liong yang mewakili gurunya untuk merebut pimpinan para kai-pang agar kelak dalam pemilihan Beng-cu (pemimpin rakyat) Tung-hai-liong Ouwyang Cin memperoleh dukungan dari para kai-pang. Menghadapi datuk timur itu, Siok Cu dan para pimpinan Hwa I Kai-pang tidak mampu melawan dan terpaksa diapun menyerah, walau dalam hati para pimpinan kai-pang tentu saja tidak suka melihat para kai-pang dipimpin oleh seorang yang bukan golongan pengemis, apa lagi seorang Jepang! Mereka setuju setelah mendengar bahwa Tung-hai-liong dan muridnya sama sekali tidak menginginkan pimpinan kai-pang, melainkan hanya memburuhkan dukungan kai-pang agar kelak dapat menjadi calon beng-cu yang memimpin seluruh dunia persilatan seperti dikehendaki pemerintah. Kalau kedudukan beng-cu sudah diperoleh, tentu saja Tung-hai-liong dan muridnya tidak suka menjadi pemimpin para pengemis!

Siok Cu sebagai tuan rumah bangkit berdiri dan dia memperkenalkan dua orang yang berpakaian perwira tinggi dan yang duduk di tempat kehormatan dekat rombongannya. "Kedua orang ciang-kun ini adalah wakil dari pemerintah, dikirim oleh kepala daerah untuk menyaksikan pemilihan pimpinan para kai-

pang agar berjalan dengan tertib. Sekarang kami harap saudara sekalian suka mengajukan calon masing-masing, setelah semua calon diajukan, baru kita akan mengadakan pemilihan dan pemungutan suara."

Souw Kist, ketua Hwa I Kai-pang yang mewakili para kai-pang dari daerah barat bangkit berdiri. "Kami mengajukan usul agar pemilihan seorang pemimpin besar kai-pang bukan hanya berdasarkan banyaknya suara pemilih karena hal itu dapat saja diatur lebih dahulu. Yang penting, seorang pemimpin baru dapat kita hormati dan taati kalau dia berwibawa dan memiliki ilmu kepandaian tinggi, maka dia harus lebih lihai dari para calon lainnya. Jadi, harus diadakan adu kepandaian untuk menentukan pemenangnya!"

Siok Cu yang sudah mendapat perintah dari Maniyoko, bangkit dan menyatakan persetujuan. "Kami dari Hwa I Kai-pang dan para kai-pang di daerah timur setuju dengan usul dari Hwa I Kai-pang. Bagaimana dengan para saudara dari selatan dan utara?"

Kwee Cin, ketua Lam-kisang Kai-pang dari selatan, bangkit. "Sebelum dilakukan pemilihan, kami ingin bertanya, mengapa diadakan pemilihan lagi kalau kita dahulu sudah mempunyai seorang pimpinan? Bukankah semua kai-pang sudah mempunyai pimpinan, yaitu lo-cian-pwo



Pek-sim Lo-kai Bu Lee Ki? Bukankah beliau yang dahulu memimpin kita semua membantu perjuangan mengenyahkan penjajah Mongol? Biar pun sudah bertahun-tahun beliau tidak aktif, akan tetapi beliau belum berhenti atau dihentikan sebagai pimpinan, kenapa sekarang kita melakukan pemilihan pimpinan baru?

Mendengar ini, Thio Sam Ki bangkit berdiri pula dan mengacungkan tangan.

"Kami dari utara juga setuju dengan pendapat ketua Lam-kiang Kai-pang tadi. Kami mempertahankan lo-clan-pwe Pek-sim Lo-kai sebagai pimpinan para kai-pang!"

Ucapan kedua orang ketua itu disambut meriah dan ternyata sebagian besar para pangcu yang hadir menyetujui pendapat itu. Souw Kiat yang sudah ditekan oleh Bl-coa Sian-II, membantah.

"Sudah bertahun-tahun sejak penjajah kalah, Pek-sim Lo-kai menghitlang. Kita tidak tahu apakah beliau masih hidup ataukah sudah mati. Bagaimana kita dapat bersatu tanpa pimpinan? Kita harus mengadakan pemilihan pimpinan baru."

"Kami setuju! Andaikata Pek-sim Lo-kai masihhiduppun, jelas dia telah meninggalkan kewajibannya, telah mengacuhkan kita semua. Tidak pantas dia dipertahankan," kata Siok Cu dari Hwa I Kai-pang yang sudah terpengaruh oleh Maniyoko.

Diam-diam Thio Sam Ki dan waktunya, Siok An, memandang ke sekeliling dengan gelisah. Kenapa orang yang mereka tunggu-tunggu tidak muncul? Bagaimana mungkin mereka dapat mempertahankan dan menjaga Pek-sim Lo-kai kalau orangnya tidak hadir? Akan tetapi, ketika semua pangcu dipersilakan mengajukan nama calon masing-masing, Ang-kin Kai-pang tetap mengajukan nama Pek-sim Lo-kai sebagai calon. Juga Kwee Cin ketua Lam-kiang Kai-pang berkeras menjaga dan mempertahankan Pek-sim Lo-kai.

Siok Cu sebagai tuan rumah dan penyelenggara rapat, lalu mengumumkan dengan suara lantang bahwa yang diajukan oleh para peserta rapat ada enam calon. Pertama adalah Pek-sim Lo-kai yang tidak hadir akan tetapi ketika nama ini diumumkan, lebih dari separuh jumlah yang hadir menyambut dengan tepuk tangan. Calon ke dua adalah Maniyoko murid dari Tung-hai-liong Ouwyang Cin, datuk timur yang namanya sudah dikenal semua orang.

"Kami tidak setuju!" seru Thio Sam Ki, "Bukan kami memandang remeh kepada lo-clan-pwe Tung-hai-liong Ouwyang Cin, akan tetapi beliau dan muridnya bukan golongan pengemis, bagaimana mungkin menjadi pemimpin kita?"

"Thio-pangcu, pengemis atau bukan hanya ditandai oleh pakaiannya, apa sukarnya bagi calon kami untuk mengenakan pakaian pengemis? Yang penting bukan pakaiannya, akan tetapi kepandaian dan kemampuannya! Kami melanjutkan dengan calon-calon yang lain," kata Sok Cu dengan lantang, "Calon ke tiga adalah Bi-coa Sian-li Cu Sui In puteri dari lo-cian pwe Sec-thian Cos-ong Cu Kiat."

"Wah, kami keberatan!" kini Kwee Cin ketua Lam-kiang Kai-pang, "Bagaimana mungkin kita akan dipimpin seorang wanita? Kami semua sudah mengenal nama Bi-coa Sian-li, apa lagi Sec-thian Cos-ong, akan tetapi mereka adalah golongan lain, tidak ada sangkut-pautnya dengan para kal-pang!"

Souw Kiat bangkit dan membela calonnya, tentu saja karena dia diteken oleh Sui In. "Seperti juga calon ke dua tadi, calon ke tigapun pantas menjadi pemimpin karena kemampuannya. Untuk apa dipimpin seorang berpakaian pengemis kalau dia tidak mampu? Siok Pangcu, lanjutkan dengan nama para calon lainnya!"

Ada tiga orang calon lainnya yang diajukan oleh para kal-pang. Mereka adalah tiga orang pengemis berusia enam puluhan tahun yang merupakan tokoh-tokoh dalam dunia pengemis, dihormati karena mereka adalah orang-orang yang gagah walaupun mereka tidak per-

nah mau menjabat kedudukan ketua. Mereka adalah orang-orang yang hanya dikenal julukan mereka saja di dunia para pengemis, yaitu Koi-tung Lo-kai (Pengemis Tua Tongkat Anob), Hek-bin Lo-kai (Pengemis Tua Muka Hitam) dan Tu-kau Sin-kai (Pengemis Sakti Pemukul Anjing). Mereka adalah pengemis-pengemis-petualang yang tidak tergabung dalam salah satu kal-pang, nama mereka dikenal dan dihormati semua pengemis. Para calon diperlihatkan naik ke panggung yang sudah diperlengkapi diruangan itu dan begitu mereka berdiri berjajar, nampaklah perbedaan yang menyolok. Tiga orang calon yang berpakaian butut adalah kakek-kakek tua yang nampak buruk sekali dibanding dua orang muda yang elok. Maniyoko yang berdiri di ujung kiri nampak tampan walaupun agak pendek, dan gagah dengan cambang tebal sampai dagu dan pedang samurai tergantung di belakang punggung. Sedangkan di ujung kanan berdiri seorang gadis yang amat cantik, yang bukan lain adalah Lili Beglu maju, ia tadi berkata dengan suara lantang kepada semua yang hadir.

"Aku Tang Bwe Li mewakili su-ci (kakak seperguruan) Cu Sui In untuk mengalahkan semua calon!" Sambil berkata demikian, ia memandang kepada Maniyoko dengan sinis mata mencorong penuh kebencian, dan sinis

mata itu jelas menyatakan betapa Lili ingin membalas dendam karena ia pernah dicurangi, dikeroyok dan ditangkap oleh pemuda Jepang itu! Pemuda itu tersenyum saja, senyum tenang mengejek karena dia sama sekali tidak gentar menghadapi gadis cantik itu.

Melihat ini, Thio Sam Ki segera bangkit dan berteriak, "Ini sudah menyalahi peraturan! Calonnya sendiri yang harus maju, tidak boleh diwakili orang lain!"

Lili memandang kepada ketua Ang-kin Kai-pang itu dan tersenyum manis, lalu berkata lantang. "Pangcu, engkau sendiri mengajukan Pek-sim Lo-kai sebagai calon, mana rangganya? Su-ci terlalu teguh untuk dihadapi calon-calon ini. Akupun sudah cukup. Nanti kalau Pek-sim Lo-kai sendiri muncul, barulah ada harganya untuk menandingi su-cik!"

Siok Pangcu menengahi dan mengizinkan Lili mewakili socinya, dengan catatan bahwa kalau Lili kalah, berarti socinya dinyatakan gagal. Kemudian dia membuat undian dan memang sudah diaturnya, yang keluar sebagai orang-orang yang harus bertanding pertama kali adalah Maniyoko melawan Kosi-tung Lo-kai. Sebelum pertandingan pertama dimulai, dia mengumumkan, "Karena seorang calon tidak hadir, maka namanya dicoret dari daftar calon terpilih!"

"Nanti dulu, kami tidak setuju!" teriak Thio Sam Ki. "Kami yang menganggap bahwa Pek-sim Lo-kai pasti akan hadir. Kalau pertandingan ini selesai dan beliau belum hadir, boleh saja beliau dinyatakan gagal!" Para pendukung Pek-sim Lo kai memberikan suara setuju mereka dan terpaksa Siok Cu mengalah dan menerima usul itu.

Pertandingan antara Maniyoko dan Kosi-tung Lo-kai segera dimulai dan para calon lain kembali ke tempat duduk masing-masing. Maniyoko bertangan kosong saja menghadapi Kosi-tung Lo-kai yang mempergunakan tongkatnya. Sebetulnya, Kosi-tung Lo-kai, seperti dua orang kakak pengemis lainnya, tidak berambisi untuk menjadi pimpinan kai-pang. Akan tetapi orang yang mereka pandang dan harapkan, yaitu Pek-sim Lo-kai, tidak hadir. Terpaksa mereka maju, bukan saja untuk memenuhi pilihan para kai-pang, juga untuk mencegah agar dua orang muda itu tidak sampai merebut kedudukan pemimpin kai-pang! Akan tetapi, ternyata tlogkat kepanduan Kosi-tung Lo-kai yang hanya lebih sedikit dibandingkan tingkat para ketua kai-pang, bukan lawan Maniyoko yang lhal itu. Dalam waktu kurang dari dua puluh jurus saja, tongkat di tangan Kosi-tung Lo-kai telah dapat dirampas Maniyoko dan sebuah tendangan kilat membuat kakak itu ter-

lempar turun panggung! Maniyoko tertawa dan melemparkan tongkat itu ke bawah panggung. di mana Koai-tung Lo-kai dibantu bangkit oleh para pengemis yang mencalonkannya.

"Ha-ha-ha, hanya sebegitu saja kepandala seorang calon yang hendak memimpin para kai-pang di seluruh negeri? Sungguh lucu! Orang begitu lemah bagaimana akan mampu memimpin seluruh kai-pang? Hayo, silakan calon lain maju karena pertandingan yang tadi sama sekali tidak membuat aku berkeringat!" kata Maniyoko dengan nada dan lagak sombong.

Hek-bin Lo-kai yang menjadi sahabat baik Koai-tung Lo-kai dan yang memiliki watak keras, mendengar ucapan Maniyoko menjadi marah dan dilapun meloncat ke atas panggung. "Engkau ini orang Jepang berani mencampurkan urusan kai-pang dan berlagak sombong! Akan-pang akan menghadapimu, keparat!"

Kelau saja tidak ingat bahwa di situ hadir dua orang panglima dari pemerintah dan di situ berkumpul pula seluruh pimpinan kai-pang, tentu Maniyoko sudah menjadi marah dan membunuh kakek bermuka hitam di depannya. Akan tetapi dia sudah mendapat pesan gurunya agar tidak menimbulkan kekacauan, maka dia tersenyum menghadapi kakek bermuka hitam itu.

"Hek-bin Lo-kai, orang lain boleh merasa gentar melihat mukamu yang hitam menakut-

kan, akan tetapi aku tidak. Majulah dan perlihatkan kepandaianmu!" Maniyoko menantang. Hek-bin Lo-kai mengeluarkan bentakan nyaring dan dilapun sudah menyerang dengan tangan kosong. Dia terkenal sebagai seorang kakek yang memiliki tenaga besar. Namun, Maniyoko menyambut dengan gerakannya yang amat ringan dan gesit sehingga semua tendangan, hantaman dan tendangan kakek bermuka hitam itu tak pernah menyentuh tubuhnya. Kembali belasan jurus lewat dan ketika Hek-bin Lo-kai kembali memukul ke arah kepala lawan, Maniyoko merendahkan tubuhnya dan begitu tangan kakek itu meluncur lewat di atas kepalanya, dia menangkap pergelangan tangan kanan kakek itu dan sekali dia membuat gerakan merendah, membalik dan membanting, tubuh kakek itu terlempar beluar panggung dan jatuh terbanting ke atas lantai di bawah panggung! Terdengar sorak sorai dari para pimpinan Hwa I Kai-pang dan para kai-pang pengikutnya di daerah timur yang menajagi Maniyoko.

Maniyoko tertawa. "Masih ada lagi kah?" teriakanya dengan lagak semakin sombong.

"Orang Jepang, itulah lawanmu!" terdengar bentakan dan Ta-kau Sin-kai, kakek pengompol dan juga, meloncat naik ke atas panggung sambil memutar tongkatnya. Akan tetapi dari lain



Jurusan, nampak berkelebat bayangan lain dan tahu-tahu di situ telah berdiri Lili!

"Nona, biarlah aku menghajar orang Jepang sombong ini!" teriak Ta-kau Sin-kai.

Lili tersenyum. "Kakek penggemar, engkau berjudul Ta-kau Sin-kai (Pengemis Sakti Pemukul Anjing). Memang dia ini seperti anjing yang layak dipukul, akan tetapi engkau tidak akan menang dan engkau bahkan akan digigit olehnya. Dia ini anjing gila, kalau menggigit berbahaya. Biarlah aku yang akan menghajarnya!"

"Tidak, nona!" kata Ta - kau Sin - kai yang merasa penasaran melihat dua orang rekannya tadi dikalahkan, dan dia sudah memutar tongkatnya menyerang Maniyoko. Akan tetapi, Lili menghadangnya sehingga kini di atas panggung terdapat tiga orang dan suasana menjadi agak kacau. Kakek itu ingin menyerang Maniyoko, akan tetapi gadis itu selalu menghalanginya.

Tiba-tiba terdengar seruan lantang dari seorang panglima yang hadir di situ. "Tidak boleh seperti itu! Calon dari daerah timur harus turun karena sudah dua kali bertanding dan biarkan calon dari barat, nona itu bertanding melawan Ta - kau Sin - kai!"

Mendengar ini Maniyoko tertawa dan dia pun kembali ke tempat duduknya sehingga Lili

berhadapan dengan Ta kau Sin kai. Gadis itu cemberut memandang kepada kakek penggemar itu. "Kek, engkau hanya menghalangi aku untuk menghajar manusia sombong tadi. Kenapa engkau tidak cepat kembali saja ke tempatmu semula dan mengaku kalah?"

Kalau tadi Ta-kau Sin-kai marah kepada Maniyoko, kini menghadapi Lili dia tersenyum. "Nona, aku meskipun tua telah dipilih oleh beberapa pimpinan kai-pang, bagaimanapun juga, aku harus menghargai mereka dan berusaha untuk memenangkan pemilihan ini. Nih, marilah kita menguji kepandalan masing-masing nona."

"Heemm, engkau mencari penyakit. Lihat seranganku!" kata Lili dan tubuhnya sudah bergerak cepat, bagaikan seekor ular saja tangannya sudah meluncur ke depan, tangannya membentuk kepala ular dan tangan itu menyambar ke arah muka Ta-kau Sin-kai. Kakek itu mengelak dengan kaget, akan tetapi tangan kanan gadis itu menyusul dan serangannya bertubi-tubi, seperti dua ekor ular yang menyerang bergantian, semua serangan ditujukan ke arah jalan darah, merupakan tolok yang amat cepat. Saking cepatnya gerakan kedua tangan Lili, kakek itu sama sekali tidak mampu membalas, hanya mengelak dan akhirnya terpaksa dia menangkis dengan

tongkatnya. Tidak mungkin dia menggunakan ilmunya memukul anjing karena yang dihadapi nya adalah lawan yang gerakannya seperti ular! Dan ketika dia menangkis, itulah kesalahannya karena memang Lili menghendaki lawan menangkis.

"Plakkk!" tongkat bertemu tangan yang membentuk kepala ular dan seperti seketika itu, pergelangan tangan gadis itu memutar dan tahu-tahu tongkat itu telah terhelit pergelangan dan tangan, lalu tangan kirinya menolok ke depan. Ta-kau Sin kai terkejut karena tahu-tahu tubuhnya menjadi kaku tak mampu bergerak, sedangkan tongkatnya berpindah tangan! Dia menjadi pucat, maklum bahwa dia akan nenderis malu, akan tetapi gadis itu berseru, "Terimalah kembali tongkatmu!" dan tongkat itu bergerak cepat memulihkan tokohnya dan telah berada di tangannya kembali!

Tentu saja dia menjadi kagum dan maklum bahwa tingkat kepandaian gadis ini luar biasa tingginya, dan sama sekali bukan lawannya. Dengan muka merah dia lalu memberi hormat.

"Aku mengaku kalah!" Diapun melompat turun dari panggung dengan hati bersukur karena gadis itu telah menghindarkan dia dari malu. Kalau bukan orang yang berlatar baik,

tentu dia telah dibunuh atau setidaknya dilukai, demikian pikir Ta-kau Sin-kai. Pada saat Liu-hendik menantang Maniyoko sebagai lawan tunggal, tiba-tiba suaranya menjadi kacau dan semua orang berdiri memundung ke arah tiga orang yang baru masuk.

"Pek-sim Lo-kai telah tiba!"

"Hidup Tiat-pangcu (Ketua Besar)!"

"Pimpinan kita telah kembali!"

Terlakan-terlakan penuh kegembiraan matanya bui munculnya Bu Lee Ki yang diiringkan Sio Wan dan Ku Siang. Ketika Lili melihat munculnya Sin Wan, wajahnya berubah merah. Tadi ia sudah menyatakan bahwa ia mewakili sucunya yang banyak pantas keluar turun tangan sendiri kalau Pek-sim Lo-kai muncul, maka kini ia menjadi bingung dan ia segera meloncat mendekati sucunya yang juga memandang tajam ke arah kakak yang memasuki ruangan itu sambil tersenyum senyum penuh keheran. Memang hati Bu Lee Ki terharu melihat penyanyian buran itu, tanda bahwa dia masih dihargai dan diharapkan kepimpinannya. Sementara itu, melihat munculnya orang yang tidak disangkanya itu, Maniyoko sudah melompat ke tengah panggung.

"Tadi Pek-sim Lo-kai dicat'ankan menjadi pesulap baru, sekarang aku menantangnya untuk tampil ke depan mengadu kepandaian!"

Teriakkan ini disambut oleh para pendukungnya. Para pendukung adalah mereka yang merasa telah melakukan penyelewengan sehingga mereka khawatir bahwa kalau Pek-sim Lo-kai yang terkenal keras berdisiplin menduduki jabatannya kembali, tentu mereka akan dihukum atau setidaknya, tidak akan bebas melakukan apa yang mereka suka.

Melihat pemuda Jepang yang pernah dihadapinya untuk menolong Lili yang tertawan, Sin Wan berbisik kepada Bu Lee Ki. Kakek itu mengangkat muka memandang dan dia mengangguk. Dengan tenang Sin Wan lalu menghampiri panggung dan melompat ke atasnya, berhadapan dengan Maniyoko.

Sin Wan menghadap ke arah rombongan tuan rumah, lalu memberi hormat ke sekeliling. Dia bersama sumoiya dan kakek Bu Lee Ki sejak tadi mengintai dan sudah mendengar dan melihat apa yang terjadi, dan baru muncul setelah kakek itu memberi isyarat. "Cu-wi (anda sekalian) hendaknya mengenal saya sebagai wakil lo-clan-pwe Pek-sim Lo-kai menghadapi pemuda Jepang ini! Beliau terlalu tinggi kedudukannya untuk melayani segala macam pengacau seperti ini."

Mendengar ini, Maniyoko menjadi marah sekali. "Sloggg.....!!" nampak sinar menyilaukan

mata ketika pedang samurai di punggung itu dicabutnya. "Keripat sorlong, keluarkan senjata!" bentak Maniyoko sambil melelebitkan pedangnya yang amat tajam menyeramkan itu.

Sin Wan yang sudah tahu akan kehasyatan ilmu pedang iswari, mencabut pedangnya dan semua orang tertegun. Sebatang pedang yang buruk dan tumpul. Melihat ini, para pendukung Maniyoko tertawa dan ada yang berteriak mengejek. "Pedang Tumpul! Pedang Tumpul yang buruk!"

Kakek Bu Lee Ki yang sudah disambut dengan hormat oleh Thio Sam Ki dan Kwee Cui tua Lam-kiang Kai-peng, dipersilakan duduk, kini berseru dari tempat duduknya. "Ila-ha, memang dia itu Perdikar Pedang Tumpul, dan jangan panjang rendah pedangnya itu heh-heh!"

Akan tetapi Maniyoko sudah mempergunakan kesempatan yang menguntungkan itu, selagi para pendukungnya mengejek dan menertawakan lawan, dengan cepat berteriak, "Sambut pedangku!" dan diapun menyerang dengan dahsyatnya.

Sin Wan cukup waspada dan dia pun mengelak dengan geseran kakinya, Maniyoko sudah pernah menyerang Sin Wan dan tahu akan kecepatan gerakan pemuda ini, maka dia tidak

man memberi kesempatan kepada lawan. Samurainya menyambar-nyambar, sambung-menyambung dan setiap kali samurainya luput menyambar lawan, pedang itu sudah balik dengan acungan yang lebih hebat. Dia mempergunakan kedua tangannya dan mengerahkan seluruh tenaga sehingga terdengar bunyi berdesing-desing ketika samurai itu berubah menjadi gulungan sinar yang menyambar-nyambar.

Karena dia belum mengenal ilmu pedang lawan yang aneh. Sin Wan lalu mempergunakan ilmu langkah ajaib yang baru-baru ini dipelajarinya dari kakak Bu Lee Ki, yaitu Langkah Angin Puyuh, membuat tubuhnya berputar-putar dengan cepat akan tetapi selalu dapat menghindar dari samburan pedang samurai itu.

Setelah lewat belasan jurus, Sin Wan dapat melihat jalannya ilmu pedang lawan, bahkan mengetahui bagian-bagiannya yang lemah. Setelah yakin bahwa dia dapat mengetahui ilmu pedang lawan, barulah pedang tumpul di tangannya menyambar dari samping.

"Tangegg.....!!!" Nampak bunga api berpijar dan nampak pula betapa tubuh Miniyoko hampir terpelanting. Dia terhuyung, akan tetapi dengan cekatan dia dapat berjongkir balik tiga kali sehingga tidak sempat ter-



Dia mempergunakan kedua tangannya dan mengerahkan seluruh tenaga sehingga terdengar bunyi berdesing-desing ketika samurai itu berubah menjadi gulungan sinar yang menyambar-nyambar.



ban-lig roboh. Cepat dia memeriksa samural-nya dan mitanya terbelalak melihat betapa ujung samuralnya ratah beberapa sentimeter! Samuralnya dapat patah! Haya oleh pedang tunggul dan buruk saja! Kalau tidak mengalaminya sendiri, pasti dia tidak akan percaya. Akan tetapi di samping kekagetan dan keheranan ini, Manlyoto menjadi marah bukan main.

(Bersambung jilid ke X.)

**Created by  
syauqy\_arr@yahoo.co.id**